
**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIQIH DI KELAS IV MIS
DARUL IHSAN SEPINGGAN PASCA KEBAKARAN
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Tiara Nur Afni

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: tiaranurafni00@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas tentang: 1) Mengetahui proses Pembelajaran Fiqih di Kelas IV MIS Darul Ihsan Sepinggan Pasca Kebakaran Tahun pelajaran 2022/2023. 2) Mengetahui problematika Pembelajaran Fiqih di Kelas IV MIS Darul Ihsan Sepinggan Pasca Kebakaran Tahun pelajaran 2022/2023. 3) Mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika Pembelajaran Fiqih di Kelas IV MIS Darul Ihsan Sepinggan Pasca Kebakaran Tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, adapun teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: Proses Pembelajaran Fiqih di Kelas IV MIS Darul Ihsan Sepinggan Pasca Kebakaran Tahun pelajaran 2022/2023. Menggunakan perencanaan berupa RPP yang dilakukan dengan menggunakan metode dalam proses pembelajaran seperti metode ceramah, tanya jawab, praktek. Problematika Pembelajaran Fiqih di Kelas IV MIS Darul Ihsan Sepinggan Pasca Kebakaran Tahun pelajaran 2022/2023. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penyampaian materi pada siswa kelas IV yaitu, peserta didik, waktu yang tersedia, bahan ajar, serta sarana dan prasarana, guru dan lingkungan sosial. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika pelajaran Pembelajaran Fiqih di Kelas IV MIS Darul Ihsan Sepinggan Pasca Kebakaran Tahun pelajaran 2022/2023 melalui pendekatan seperti keimanan dengan cara memberikan hapalan, pengalaman berupa praktek, dan kebiasaan berupa mengamalkan.

Kata Kunci: Problematika, Pembelajaran Fiqih, Pasca Kebakaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan kepribadian seseorang, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan menciptakan potensi pada diri berupa kekuatan spiritual kagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dapat dihidup dimasyarakat dengan usaha sadar dan terencana. Pendidikan adalah proses secara sadar dalam membentuk peserta didik untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani (Suryosubroto, 2009)

Proses ini merupakan usaha pendidik membimbing peserta didik dalam arti khusus memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik agar tercapainya prestasi belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, agar pendidikan tersebut terlaksana dengan baik maka tiga pusat pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan non formal dan pendidikan formal jangan sampai terabaikan. (Ngalim Purwanto, 2011)

Dengan demikian maka perlu bagi setiap orang tua memperhatikan terhadap pendidikan anak-anaknya, agar anak-anaknya tidak salah langkah dalam menjalani kehidupan. (Zulmiati Zailani, 2000). Selain dari keluarga pendidikan dapat diperoleh pula dari lingkungan formal, dalam hal ini sekolah atau lembaga formal lainnya yang berkompeten dalam bidang pendidikan. Pendidikan formal lebih difokuskan pada pemberian keahlian atau *skill* guna terjun ke masyarakat. Dalam lingkungan formal ini setiap individu akan mendapatkan pendidikan yang lebih luas mengenai pedoman dan etika moral kemanusiaan untuk bekalnya dalam menghadapi pergaulan di masyarakat. Lingkungan ketiga yang menjadi penentu sukses tidaknya pendidikan iindividuu adalah lingkungan masyarakat, lingkungan ini menuntut pengaplikasian pendidikan yang telah didapat oleh seorang individu baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan formal. Dari ketiga penjelasan di atas jelas bahwa ketiganya sangat berkaitan erat dengan kehidupan anak. (Marzuki, 2001)

Mengenai pentingnya pendidikan ini, Islam mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan di dalam maupun di luar pendidikan formal. Bahkan Allah mengawali turunnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad SAW untuk membaca dan membaca. (Djumransjah, 2007). Membaca merupakan salah satu perwujudan dari aktifitas dalam pendidikan. Dan dalam arti yang sangat luas, dengan pendidikan pula manusia dapat mengembangkan pengetahuannya dan

sekaligus memperbaiki kehidupannya. Karena itu dalam Al-Quran surah Al-Mujadillah ayat Allah berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”

Menurut tafsir Hasbi ash-Shiddiqi bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang mematuhi perintah, beberapa derajat dari pada orang-orang yang tidak beriman dan Allah akan mengangkat orang-orang yang diberikan ilmu beberapa derajat tingginya dari pada orang-orang yang hanya mempunyai iman saja. Alhasil orang yang dapat mengumpulkan iman dan ilmu, Allah mengangkat orang itu beberapa derajat pula karena ilmunya. (Teungku M. Hasbi Al-Shiddiqy, 2003)

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah Al-Mujadillah ayat 11 menyebutkan pentingnya ilmu, orang yang berpendidikan sudah pasti berilmu, dalam pandangan islam adalah suatu kebutuhan yang harus diraih oleh setiap muslim, karena dengan pendidikan manusia sudah pasti berilmu dengan berilmu manusia dapat memberikan banyak pengetahuan dan dapat mengetahui hakekat kebenaran. Maka dari itu pendidikan memiliki nilai penting dalam kehidupan (Ali Mufron, 2013).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah terbagi menjadi beberapa mata pelajaran, antara lain Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak dan Bahasa Arab. Salah satu materi pelajaran yang menjadi perhatian untuk dikembangkan yaitu Fiqih. Menurut Al-Ghazali Fiqih ialah hukum syariat yang berhubungan dengan perbuatan orang mukallaf, seperti: mengetahui hukum wajib, haram, mubah, dan makruh atau mengetahui suatu akad itu sah atau tidak dan suatu ibadah itu diluar waktunya yang semestinya (*qadla'*) atau di dalam waktunya (*ada'*). (Bambang Subandi, 2012).

Mata pelajaran Fiqih dalam Kurikulum 2013 di Madrasah adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan. (Heri Gunawan, 2014). Sementara itu, pengertian fiqih secara bahasa berarti pemahaman atau tahu pemahaman yang mendalam yang membutuhkan penerangan potensi akal. (Zubaedi, 2006). Definisi ilmu fiqih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Adapun materi pembelajaran Fiqih dalam kurikulum 2003 khususnya di kelas IV terkait tentang zakat, infak dan sedekah serta materi tentang sholat wajib. (Tim Pustaka Yustisia, 2013).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah kemampuan seorang guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran. Sehubungan dengan itu, seorang guru dalam memilih strategi pembelajaran harus memperhatikan komponen-komponen pembelajaran yang lainnya. Komponen-komponen pembelajaran itu meliputi materi, metode, serta sistem. Akan tetapi perlu dipahami bahwa aktifitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung secara wajar dan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Akan tetapi kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang siswa cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang merasa sulit, dalam hal semangat belajar kadang-kadang semangatnya tinggi, kadang-kadang sulit konsentrasi (Makmum Khairani, 2013)

Berdasarkan prasurvei yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2022 di madrasah Ibtidaiyah Darul Ihsan Sepingga, yang menjadi problematika pembelajaran Fiqih yakni kurangnya fasilitas ruang kelas di sekolah tersebut dikarenakan kebakaran yang terjadi pada tahun 2021 yang mengakibatkan siswa masuk sekolah secara bergantian, kemudian cara yang dilakukan guru yakni mengurangi setiap jam mata pelajaran dengan tujuan agar pembelajaran menjadi aktif.

Dengan mengurangi jam pembelajaran maka berdampak pada timbulnya ketidakpahaman siswa pada pelajaran yang telah disampaikan, terutama pada pelajaran Fiqih yang mana pembelajaran ini harus memiliki jam yang cukup di karenakan ada beberapa di mata pelajaran Fiqih ini yang pemahamannya dengan cara memberikan contoh atau memperagakan kepada siswa. Lalu yang menjadi salah satu problematika pembelajaran ini pada siswa kelas IV di Sekolah MIS

Darul Ihsan Sepinggan yakni pada materi sholat, yang mana masih banyak siswa belum hafal mengenai bacaan serta gerakan-gerakan sholat, dikarenakan pada saat mengajar guru hanya menjelaskan pengertian sholat secara umum dan tidak memperaktekannya sehingga masih banyak siswa yang tidak paham dengan materi tersebut yang dikarenakan kurangnya jam mata pelajaran Fiqih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Dengan pendekatan ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat, tentang Problematika pembelajaran Fiqih Pasca Kebakaran di MIS DARUL IHSAN Sepinggan Tahun pelajaran 2022/2023. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang didasarkan dari fakta-fakta yang ada dilapangan. Mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

PEMBAHASAN

Problematika Pembelajaran Fiqih di kelas IV Mis Darul Ihsan Sepinggan Pasca Kebakaran tahun Pelajaran 2022/2023

1. Proses Pembelajaran Fiqih di Kelas IV MIS Darul Ihsan Sepinggan Pasca Kebakaran Tahun pelajaran 2022/2023

Secara umum pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses pembelajaran itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.

Seorang guru fiqih dituntut untuk mampu dalam proses pembelajaran seperti dalam menguasai sumber belajar, materi pembelajaran, kondisi kelas, lingkungan sekolah, media pendidikan, dan waktu yang tersedia. Sehingga, jika seorang guru fiqih tersebut dapat melaksanakan beberapa hal di atas, maka akan sangat menguntungkan baginya untuk menerapkan proses pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi kelas dan juga kondisi siswanya.

Peneliti menemukan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru fiqih yaitu dengan membuka pelajaran. Namun sebelum menyampaikan materi, guru mengucapkan salam, memimpin doa, absensi dan mengisi jurnal, mengecek

kesiapan peserta didik dan dilanjutkan dengan appersepsi serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang dicapai sesuai dengan pokok pembahasan. Guru mengajar menggunakan metode ceramah, dan demonstrasi, berkelompok dan diskusi, proses pembelajaran berlangsung dengan aktif.

Proses pembelajaran dilakukan, guru ada melakukan kegiatan pendahuluan seperti membaca doa sebelum belajar. Namun kegiatan belajar peserta didik berubah dikarenakan adanya kebakaran, adanya perbedaan antra sebelum kebakaran dengan sesudah kebakaran terjadi. Kebakaran terjadi pada hari Kamis, 13 Mei 2021 sekitar jam 02.30 yang terjadi di sekolah MIS Darul Ihsan Sepinggan, sehingga dari kejadian tersebut membuat proses pembelajaran pun berubah, yang awalnya jam pembelajaran fiqih 2 jam kinni hanya satu jam. dikarenakan faktor yang mempengaruhi berasal dari kebakaran.

Sebelum melakukan pembelajaran, dan mengecek kehadiran peserta didik sesuai, serta melihat persiapan peserta didik apakah sudah siap untuk belajar dengan bertanya terkiat materi pelajaran pada minggu lalu, hal ini dilihat apakah peserta didik masih ingat dengan materi yang disampaikan oleh guru fiqih pada minggu lalu, dan ternyata ketika guru fiqih bertanya peserta didik ada yang bisa menjawab pertanyaan tersebut. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru fiqih juga menggunakan rencana pembelajaran berupa RPP.

Hal ini dilakukan oleh guru PAI sebelum terjadinya kebakaran dan sesudah terjadinya kebakaran, Karna kalau berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan apalagi berkaitan dengan perencanaan saya rasa semua guru mempunyai proses pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran berupa RPP maupun silabus. Sebagaimana dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fiqih yang mana sebelum kebakaran guru menggunakan media dan metode yang bervariasi , namun ketika pasca kebakaran, guru fiqih menggunakan media yang kurang, metode serta sarana dan prasarana yang sederhana sesuai dengan keadaan yang ada di MIS Darul Ihsan Sepinggan, yang diperoleh di kelas bahwa adanya perbedaan ketika melakukan proses pembelajaran dilihat dari sisi sebelum kebakaran dan sesudah kebakaran. Sebelum kebakaram guru bisa menggunkan beberapa metode maupun media karena banyaknya fasilitas pendukung proses pembelajaran, namun berbeda halnya pada saat pasca kebakaran, dari segi metode, media kegiatan penutup dan lainnya berubah,karna semuanya disesuaikan dengan fasilitas seadanya.

2. Problematika Pembelajaran Fiqih di Kelas IV MIS Darul Ihsan Sepinggian Pasca Kebakaran Tahun pelajaran 2022/2023.

Problematika. Masalah adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Yang dimaksud dengan problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan penyelesaian atau pemecahan. Definisi tersebut menjelaskan bahwa masalah adalah situasi yang dihadapi oleh seseorang atau kelompok yang memerlukan suatu pemecahan tetapi individu atau kelompok tersebut tidak memiliki cara yang langsung dapat menentukan solusinya.

Problematika yang ada di MIS Darul Ihsan Sepinggian adalah berawal dari kebakaran yang terjadi pada hari Kamis tanggal 13 Mei 2023 tepatnya pada pukul 02.30 Wib di Rt.016/Rw.001 Dusun Sepinggian Besar Desa Sepadu di Kecamatan Simparuk. Kebakaran tersebut terjadi pada bangunan sekolah MIS Darul Ihsan Sepinggian. Pada saat itu, kondisi bangunan sudah 80% dan tidak dapat diselamatkan lagi, selanjutnya warga setempat berusaha untuk memadamkan api sampai dengan memanggil pemadam kebakaran namun kondisi bangunan sudah rata dengan tanah tidak ada yang dapat terselamatkan beserta barang-barang yang berkaitan dengan proses pembelajaran seperti, meja, kursi, papan tulis, buku, perlengkapan olahraga, printer, proyektor, kursi lemari dll juga ikut terbakar, sehingga pada kejadian tersebut adanya problematika dalam pembelajaran fiqih.

Hal ini sangat mempengaruhi pada proses pembelajaran. Beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti yang dilakukan oleh peneliti ketika observasi dilakukan dengan melihat bahwa kondisi yang ada di MIS Darul Ihsan bahwa dari segi saran dan prasarana yang masih belum lengkap, faktor lain peneliti lihat yaitu adanya dari guru, serta faktor dari peserta didik. Faktor dari sarana dan prasarana seperti kurangnya fasilitas pendukung dalam pembelajaran dikarenakan pada saat itu terjadi kebakaran, sehingga guru fiqih mengalami masalah untuk melaksanakan proses pembelajaran. Seperti tidak adanya mushola untuk peserta didik yang praktek sholat sehingga praktek sholat tersebut dilakukan diruangan kelas.

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa siswa pada saat proses pembelajaran fiqih di MIS Darul Ihsan Sepinggian peserta didik masih kekurangan dengan fasilitas dari sarana dan prasarana, seperti buku, siswa harus berbagi dengan teman sebangkunya, dan

- untuk mendapatkan materi pelajaran siswa disuruh untuk lebih banyak mencatat. Waktu yang tersedia untuk guru PAI menyampaikan materi pada anak dapat dikatakan belum maksimal.
3. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika pelajaran Pembelajaran Fiqih .di Kelas IV MIS Darul Ihsan Sepinggian Pasca Kebakaran Tahun pelajaran 2022/2023

Upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (akal, ikhtiar). Upaya adalah kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Upaya adalah usaha akal ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb); daya upaya. Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa upaya adalah suatu tindakan untuk menyelesaikan masalah.

Dalam mengatasi problematika pada pelajaran fiqih di MIS Darul Ihsan Sepinggian adalah dengan cara melakukan upaya dengan pendekatan keimanan, pendekatan pengalaman, dan pendekatan kebiasaan. Ketiga aspek tersebut menjadi upaya guru fiqih dalam mengatasi problematika yang ada pada pembelajaran fiqih. Upaya yang pertama guru fiqih lakukan yaitu dengan memberikan sebuah pendekatan dalam bentuk keimanan, yang mana peserta didik diarahkan untuk bisa mengaplikasikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru Fiqih, selanjutnya yaitu dengan kebiasaan, seperti yang peneliti lihat pada waktu observasi bahwa, peserta didik sebelum melakukan pembelajaran di awal pelajaran di suruh untuk membaca al-qur'an sekitar 5 menit. Setelah membaca Al-qur'an baru guru memulai pembelajaran.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, upaya yang dilakukan oleh guru fiqih dalam mengatasi problematika pembelajaran fiqih pasca kebakaran yaitu dengan melalui bebrapa pendekatan seperti keimanan, pengalaman, dan kebiasaan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah peneliti kemukakan pada bab selanjutnya, maka sebagai penutup dari skripsi ini, akan peneliti simpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan Problematika Pembelajaran Fiqih di Kelas IV MIS Darul Ihsan Sepinggian Pasca Kebakaran Tahun Pelajaran 2022/2023.

1. Proses Pembelajaran Fiqih di Kelas IV MIS Darul Ihsan Sepinggian Pasca Kebakaran Tahun pelajaran 2022/2023.
Menggunakan perencanaan berupa RPP yang dilakukan dengan menggunakan metode dalam proses pembelajaran seperti metode ceramah, tanya jawab, praktek.

-
2. Problematika Pembelajaran Fiqih di Kelas IV MIS Darul Ihsan Sepinggian Pasca Kebakaran Tahun pelajaran 2022/2023.
Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penyampaian materi pada siswa kelas IV yaitu, peserta didik, waktu yang tersedia, bahan ajar, serta sarana dan prasarana, guru dan lingkungan sosial.
 3. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika pelajaran Pembelajaran Fiqih .di Kelas IV MIS Darul Ihsan Sepinggian Pasca Kebakaran Tahun pelajaran 2022/2023 melalui pendekatan seperti keimanan dengan cara memberikan hapalan, pengalaman berupa praktek, dan kebiasaan berupa mengamalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Zailani Zulmiati. 2006. *Pembinaan Kehidupan Beragama di Lingkungan Generasi Muda Khususnya di Kalangan Remaja*, Jakarta: Depag RI.
- M. Saleh Marzuki. 2001. *Pendidikan nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bambang Subandi Dkk. 2012, *Studi Hukum Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Gunawan Heri. 2014, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta